

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah satuan lembaga pendidikan, bimbingan konseling merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk memajukan mutu sebuah sekolah. Hal tersebut karena masyarakat pada umumnya menganggap sebuah sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dapat dikatakan berkualitas dengan cara melihat output yang dihasilkan oleh sebuah sekolah. Artinya masyarakat akan menganggap sebuah sekolah itu berkualitas apabila siswa atau peserta didik yang dihasilkan memiliki kualitas dan memenuhi harapan yang ada pada masyarakat.

Dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah sering muncul berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Suarni (dalam Dharsana, 2014 : 1) mengungkapkan bahwa, "siswa cenderung mengalami kemunduran dalam prestasi belajarnya, disebabkan oleh pernyataan-pernyataan negatif terhadap tugas-tugas pelajaran di sekolah. Mereka lebih cenderung memvonis lingkungan dengan pernyataan negatif daripada berusaha untuk mengembangkan pernyataan positif terhadap tugas-tugas yang dihadapinya. Belajar menjadi tugas utama seorang peserta didik, namun tidak semua peserta didik memiliki pengelolaan belajar yang baik yang membuat hasil belajar mereka menjadi berkurang atau turun sehingga motivasi

berprestasi menjadi berkurang. Dharsana (2014) menyatakan motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk berprestasi yang meliputi: (1) menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, (2) menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan (3) Menyelesaikan sesuatu yang penting (4) Melaksanakan suatu pekerjaan yang sulit (5) Mampu melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki prestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya prestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan diwaktu lain mengalami peningkatan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkatkan prestasinya.

Fenomena rendahnya motivasi berprestasi pada siswa telah memberikan dampak pada kemunduran substansial hasil belajar siswa. Kemunduran substansial tersebut dapat dilihat seperti pada penurunan prestasi akademik siswa. Fenomena tersebut juga dipertegas dari *Harian Kompas.com* melaporkan masalah rendahnya motivasi berprestasi pada siswa telah menyebabkan semangat belajar siswa rendah, kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar, dan rendahnya disiplin belajar siswa (Kompas, 2013). Fenomena masalah rendahnya motivasi berprestasi pada diri siswa

tentunya dapat mengarahkan dan menyebabkan siswa menjadi prokrastinasi akademik.

Pada umumnya permasalahan rendahnya motivasi berprestasi siswa sangat rentan dialami oleh siswa mulai dari jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sampai ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan masa SMP merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Menurut Hurlock (1990), siswa usia remaja awal (12/13 th – 17/18 th), merupakan masa dimana siswa terikat kepada lingkungan teman, belajar dan kehidupan di luar rumah. Masa dimana mereka harus menyesuaikan antara minat dan tanggung jawab, merasa kebingungan dengan banyaknya perubahan secara biologis dan lingkungan belajar.

Berdasarkan tahap perkembangannya, siswa SMP seharusnya sudah memiliki motivasi berprestasi dan tanggung jawab dalam belajar, siswa bisa mengatur diri dengan cara belajarnya dikarenakan pada usia SMP siswa dituntut agar melakukan cara belajar yang berbeda, lebih baik dan lebih mandiri dibandingkan tingkatan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Arjanggi & Suprihatin, 2010).

Selain itu dalam (Apsari et al., 2014) menemukan salah satu ciri yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu standar keunggulan dimana standar keunggulan ini mencakup beberapa hal yaitu: (1) standar keunggulan terhadap dirinya sendiri, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menyikapi perubahan nilai yang diperoleh, misalnya dalam proses pembelajaran siswa mengalami penurunan nilai, (2) standar keunggulan dirinya terhadap lingkungan, hal ini dapat dilihat dari apakah siswa akan menyerah atau terus berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada temannya saat siswa tersebut mendapatkan nilai yang lebih rendah dari teman-temannya, (3) standar keunggulan dirinya terhadap tugas, hal ini dapat dilihat dari usaha siswa dalam mengerjakan tugas, siswa yang memiliki motivasi berprestasi siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru semaksimal mungkin. Misalnya guru memberikan tugas berupa soal sebanyak 5 butir jika siswa menyelesaikan 5 soal akan mendapatkan nilai 100 begitu seterusnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi dia akan berusaha untuk mengerjakan semua soal dengan benar yang diberikan agar mendapat nilai sempurna.

Permasalahan kurangnya motivasi berprestasi pada siswa pasti akan dialami oleh beberapa siswa di setiap sekolah dengan berbagai faktor penyebabnya. Faktor penyebab kurangnya motivasi berprestasi siswa bisa dari dalam diri individu itu sendiri dan dari luar individu seperti lingkungan dan

teman bermain. Sehingga, untuk mengatasinya peran layanan bimbingan konseling di sekolah sangat penting bagi siswa.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah yaitu layanan konseling. Pemberian layanan konseling pada siswa untuk mengatasi permasalahan motivasi berprestasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya yaitu dengan pendekatan konseling behavioral.

Pendekatan konseling behavioral dianggap efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi karena sudah dibuktikan dengan beberapa penelitian relevan yang terkait dengan konseling behavioral dan motivasi berprestasi. Beberapa penelitian terdahulu tentang konseling behavioral untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Amelia Nur Setianingsih dan I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons. yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukasada memakai Layanan Bimbingan Konseling untuk mengetahui Implementasi teori Konseling Behavioral dengan teknik Modeling terhadap Self Achievement siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada. Dan penelitian yang dilakukan oleh Komang Tri Paramitha Anggreni, Kadek Suranata, dan Ketut Suarni yang dilakukan di SMA N 4 Singaraja tentang Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Control Untuk Meningkatkan Self Achievement. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rifky Nurazmi dan Kusnarto Kurniawan yang berjudul Meningkatkan Motivasi Berprestasi Rendah Melalui Konseling Behavior Teknik Self Management. Serta penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul

Ardhia Cahyuni, I Wayan Tirka , Kadek Suranata dengan judul *Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Achievement*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di SMP Sathya Sai Denpasar terdapat berbagai masalah yang dilakukan oleh siswa antara lain yaitu malas belajar baik membaca buku/literasi, kurang aktif di kelas atau bertanya dengan guru, terlambat mengumpulkan tugas, siswa kurang focus saat belajar di kelas, siswa tidak membawa buku sesuai mata pelajaran, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan siswa tersebut terjadi karena kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa. Apalagi semenjak pandemic covid-19 muncul dimana siswa diharuskan untuk belajar dari rumah selama kurang lebih 2 tahun membuat motivasi berprestasinya semakin berkurang, dimana muncul pengakuan dari beberapa orangtua bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh guru terkadang dikerjakan oleh orangtua bukan siswa itu sendiri, dan siswa malas mengikuti pembelajaran online (zoom, google meet, google class room, dll) dengan membuat berbagai alasan.

Dengan adanya masa pandemic covid-19 semakin memperparah masalah motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini lah yang menjadi tantangan besar bagi guru BK di sekolah untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut. Apalagi di beberapa sekolah layanan bimbingan konseling tidak didukung baik dari segi sarana prasarana maupun program atau modul konseling. Oleh sebab itu, diperlukanlah sebuah panduan yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengatasi permasalahan motivasi berprestasi siswa di sekolah.

Melihat kenyataan di atas membuat peneliti ingin mengembangkan sebuah buku panduan konseling behavioral untuk membantu guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa terkait motivasi berprestasi. Pengembangan buku panduan konseling behavioral untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa diperlukan teknik yang tepat agar berhasil. Teknik self regulated learning dan self management merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral.

Pintrich dan Groot (dalam Mastuti dkk, 2006) memberikan istilah *self regulation* dalam belajar dengan istilah *self regulated learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut Alsa (2007), belajar yang berkualitas adalah belajar dengan melakukan regulasi diri (*self regulated learning*), yaitu belajar dengan menjaga motivasi, meregulasi metakognisi, dan menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya. Menurut Zimmerman (2008) (Muliyadi, 2018) *self regulated learning* merupakan kemampuan yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas *self monitoring* seseorang dalam berperilaku dan mengatur lingkungan belajarnya.

Sedangkan menurut Sukadji dalam (Antara & , I Ketut Dharsana, 2019) pengelolaan diri (*self-management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Teknik *self management* dalam meningkatkan motivasi

berprestasi, yaitu dengan membantu siswa menemukan tingkah laku yang baru dalam hidupnya sehari-hari dengan manajemen diri siswa bisa mengatur hidupnya. Siswa yang belum mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi di sekolah maka akan membentuk motivasi berprestasi yang tinggi dengan *self management*. *Self Management* dalam (Ni Wayan Karyani¹, 2018) merupakan pengendalian diri yang diprogram atau yang dirancang untuk mengontrol prilakunya sendiri.

Dari berbagai permasalahan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah buku panduan konseling yang dapat digunakan oleh guru BK untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan buku Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Regulated Learning dan Self Management Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Belum adanya pengembangan buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management.
- 1.2.2 Tidak semua peserta didik memiliki pengelolaan belajar yang baik sehingga peserta didik harus meningkatkan motivasi berprestasi.
- 1.2.3 Siswa malas belajar baik membaca buku/literasi
- 1.2.4 Siswa kurang aktif di kelas atau bertanya dengan guru,

- 1.2.5 Siswa terlambat mengumpulkan tugas
- 1.2.6 Siswa kurang fokus saat belajar di kelas
- 1.2.7 Siswa tidak membawa buku sesuai mata pelajaran
- 1.2.8 Kurangnya motivasi berprestasi yang dialami oleh siswa SMP Sathya Sai Denpasar.

1.3 Batasan Masalah

- 1.3.1 Belum adanya pengembangan buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- 1.3.2 Kurangnya motivasi berprestasi yang dialami oleh siswa SMP Sathya Sai Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa?
- 1.4.2 Bagaimana validitas konten buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan dari buku panduan konseling behavioral dengan tekni self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa?

- 1.4.4 Bagaimana efektivitas buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk menyusun rancang bangun buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- 1.5.2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- 1.5.3 Untuk menganalisis dan menemukan kepraktisan buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- 1.5.4 Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bimbingan konseling agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam memberikan layanan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management.

1.6.2.2 Bagi praktisi pendidikan agar dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dalam pengembangan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management.

1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian pengembangan ini menghasilkan tiga produk yaitu pertama berupa buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Tujuan dari buku panduan ini adalah untuk membantu guru BK sebagai bahan pedoman dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling pada siswa yang mengalami permasalahan dengan kurangnya motivasi berprestasi. Selain itu, bagi peserta didik buku panduan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi sesuai dengan indikator yang ada.

Buku panduan ini memiliki beberapa bagian yaitu bagian pertama berisi pokok pembahasan, konseling behavioral, konsep dasar, dan ciri-ciri. Bagian kedua berisi petunjuk umum pelaksanaan konseling behavioral yang meliputi: waktu pelaksanaan, tujuan dan manfaat, dan teknik self regulated learning dan self management. Pada bagian ketiga berisi prosedur pelaksanaan dan tahapan

teori konseling behavioral serta teknik self regulated learning dan self management.

Selanjutnya, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu berupa artikel tentang pengembangan buku panduan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, HAKI, instrumen RPBK yang digunakan untuk melaksanakan konseling behavioral dengan teknik self regulated learning dan self management, dan yang terakhir berupa instrumen kuesioner motivasi berprestasi.

